

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN FISILOGIS PADA SISWI DI SMA SIMEULUE TENGAH

Delfi Saputri^{1*}, Maidar², Putri Ariscassari³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : delfisaputridelfi@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi bersifat fisiologis, namun bila tidak ditangani dengan baik akan berdampak kepada keputihan patologis. Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan fisiologis pada Siswi SMA Simeulue Tengah Tahun 2023. Penelitian observasional desain *cross sectional* pada populasi Siswi SMA Simeulue Tengah yang berjumlah 145 siswi. Besar sampel 59 siswi, ditetapkan secara *propotional sampling* berdasarkan jumlah siswi pada 3 SMA. Pengumpulan data dari Tanggal 11 sampai 18 Mei 2023 melalui wawancara menggunakan kuesioner. Hasil analisis terdapat 40.7% responden berperilaku baik melakukan pencegahan keputihan, 54.2% berpengetahuan baik, 55.9% bersikap positif, 54.2% dapat mengakses informasi dan 47.5% pola hidup sehat. Selanjutnya variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan adalah pengetahuan p -value=0.008, sikap p -value=0.003, akses informasi p -value=0.0034 dan pola hidup sehat p -value=0.0014. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan guna meningkatkan pemahaman remaja mengenai keputihan dan kepada pihak sekolah perlu diadakan kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran mata ajar biologi tentang reproduksi dan konsultasi masalah kesehatan di UKS.

Kata kunci : keputihan, pengetahuan, pola hidup sehat, sikap, sumber informasi

ABSTRACT

Vaginal discharge is a physiological reproductive health problem, but if it is not handled properly it will result in pathological vaginal discharge. The aim of the research is to determine the factors associated with behavior to prevent physiological vaginal discharge among female students at Simeulue Tengah High School in 2023. Cross sectional design observational research on the population of 145 Central Simeulue High School female students. The sample size was 59 female students, determined by proportional sampling based on the number of female students in each school. Data collection from 11 to 18 May 2023 through interviews using a questionnaire. The results of the analysis showed that 40.7% of respondents had good behavior in preventing vaginal discharge, 54.2% had good knowledge, 55.9% had a positive attitude, 54.2% could access information and 47.5% had a good lifestyle. Furthermore, the variables that were significantly related to behavior to prevent physiological vaginal discharge were knowledge p -value=0.008, attitude p -value=0.003, access to information p -value=0.0034 and healthy lifestyle p -value=0.0014. It is hoped that health workers will provide education to increase teenagers' understanding of vaginal discharge and that schools need to hold activities related to reproductive health through extracurricular activities, learning biology subjects about reproduction and consultations on health problems at UKS.

Keyword : vaginal discharge, knowledge, attitudes, sources of information, healthy lifestyle

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi yang sejak lama menjadi persoalan bagi remaja putri adalah masalah keputihan. Karena remaja putri mengalami masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi, yang mana sebelum dan sesudah menstruasi remaja putri juga dapat mengalami keputihan (Anggaraini, 2016). Keputihan yang istilah medisnya disebut leukore (*leucorrhoea*)

atau flour albus (aliran putih) merupakan salah satu bentuk dari vaginal discharge yaitu cairan yang keluar dari vagina (Lusiana, 2019). Keputihan yang tidak diatasi dapat menyebabkan masalah serius bagi perempuan seperti infertilitas, kehamilan ektopik, radang panggul dan nyeri panggul kronis (Putri, Zayani, & Maulidia, 2021). Keputihan yang gejalanya seperti keputihan normal dan terjadi dalam waktu yang lama dapat merusak selaput dara (Manurung & Sitorus, 2020). Keputihan yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan infeksi menjalar ke dalam ovarium sehingga individu harus memeriksakan organ reproduksinya ke fasilitas kesehatan (Abrori, Hernawan & Mulyadi, 2017). Selain itu, keputihan merupakan gejala awal dari masalah reproduksi seperti kanker serviks (Oriza & Yulianty, 2018).

Dari hasil penelitian Abrori (2017) dalam menangani keputihan, ada beberapa hal yang masih belum dilakukan dengan baik. Didapatkan 36 responden (43,9%) yang belum mencukur rambut kemaluan 1 bulan sekali atau bila sudah lebat. Selain itu terdapat 36,5% responden belum memperhatikan kebersihan kamar mandi umum yang digunakan. Kebiasaan yang masih dilakukan responden tersebut bisa menyebabkan keputihan karena rambut organ genital yang lebat dapat menjadi tempat yang mudah bagi bakteri untuk berkembang selain itu, kloset umum yang sudah digunakan oleh banyak orang dan dengan berbagai kondisi yang ada, itu bisa menjadi tempat penularan yang paling mudah bagi bakteri atau penyebab lain yang menyebabkan keputihan. Perilaku lain yang masih kurang pada siswi SMA adalah sejumlah 34,1% menggunakan pembalut (pantyliner) saat mengalami keputihan dan 17,1% masih belum mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air besar atau kecil. Selain itu didapatkan hasil sejumlah 19,5% responden masih menggunakan antiseptik saat mengalami keputihan (Abrori, 2017).

Di Indonesia remaja putri berisiko untuk mengalami masalah reproduksi (Manurung & Sitorus, 2020). Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis sehingga jamur yang dapat menyebabkan keputihan akan lebih mudah untuk berkembang (Ayuningsih, Sintari, & Puspita, 2015). Menurut Febria (2020) 33% penyakit yang diderita oleh perempuan di dunia merupakan penyakit yang berhubungan dengan reproduksi. Sebagian besar masalah reproduksi perempuan ditandai dengan munculnya keputihan yang tidak normal. Menurut WHO di dalam Dita dan Fitri (2021), sebanyak 75% perempuan di dunia mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya dan 45% perempuan di dunia dapat mengalami keputihan lebih dari 1 kali dalam hidupnya. Keputihan di Indonesia cenderung meningkat dalam setiap tahun. Menurut data, 50% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan (Pradnyandari, Surya, & Aryana, 2019). Sedangkan data dari Puskesmas Simeulue Tengah didapatkan 80% perempuan pernah mengalami keputihan.

Hasil pengambilan data awal yang dilakukan di SMA yang ada di Simeulue Tengah, dari beberapa siswi yang di wawancarai, semua siswi pernah mengalami keputihan fisiologis, diantaranya juga pernah mengalami keputihan patologis seperti keputihannya berbau, menggumpal, berwarna kuning dan disertai rasa gatal dan belum melakukan perilaku sehat yang benar terhadap pencegahan keputihan patologis. Para siswi yang mengalami keputihan keputihan patologis menyatakan kalau dirinya setiap hari mengalami keputihan dan tidak pernah memeriksakan diri dengan alasan malu dan tidak tahu harus meminta bantuan kemana, siswi tersebut pernah meminta penjelasan dengan orang tuanya, tetapi orang tuanya tidak peduli dengan keluhan anaknya dan menganggap itu adalah hal yang biasa saja, padahal siswa tersebut sudah merasa terganggu dengan keluhan keputihan tersebut.

Bagi remaja perempuan penting sekali sejak dini merawat genitalia secara tepat untuk mengurangi resiko keputihan. Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja meliputi beberapa hal yaitu penggunaan cairan pembersih vagina, celana ketat, personal hygiene dan pemakaian pantyliner (Azizah & Widiawati 2015). Selain itu untuk mencegah keputihan patologis atau keputihan yang berulang di anjurkan setiap perempuan termasuk remaja melaksanakan perilaku sehat untuk selalu menjaga kebersihan dan

kesehatan daerah intim yaitu dengan cara menerapkan pola hidup sehat, membasuh vagina dengan benar mengganti pembalut, atau pantyliner pada waktunya untuk mencegah tumbuhnya bakteri (Dita, 2021). Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan fisiologis pada Siswi SMA Simeulue Tengah Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan mulai tanggal 11 sampai 18 Mei 2023, populasi dalam penelitian ini adalah semua Siswi SMA Simeulue Tengah yang berjumlah 145 siswi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 siswi dari 3 SMA. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner tentang pengetahuan, sikap, sumber informasi, pola hidup dan perilaku pencegahan keputihan fisiologis.

HASIL

Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka penelitian ini mendapatkan hasil karakteristik responden sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	n=59	%
Umur Responden		
15 Tahun	18	30.5
16 Tahun	23	39.0
17 Tahun	15	25.4
18 Tahun	3	5.1
Total	59	100
Asal Sek		
SMA 1	18	30.5
SMA 2	21	35.6
SMA 3	20	53.9
Total	59	100
Kelas		
Kelas 1	12	20.3
Kelas 2	20	33.9
Kelas 3	27	45.8
Total	59	100
Pernah Mengalami Keputihan		
Pernah	21	35.6
Kadang-kadang	24	40.7
Tidak Pernah	14	23.7
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 1, rentang umur responden 15 sampai 18 tahun, mayoritas 16 tahun 39.0% dan paling sedikit berumur 18 tahun 5.1%. Responden dari SMA 3 sejumlah 53.9% diikuti SMA 2 (33.9%) dan SMA 1 (30.5%). Responden yang duduk di kelas 3 lebih banyak (45.8%) yang paling sedikit duduk di kelas 1 (30.5%). Responden yang pernah mengalami keputihan 35,6%, kadang- kadang mengalami keputihan 40.7%, dan tidak pernah mengalami keputihan 23.7%.

Berdasarkan Tabel 2, responden berperilaku kurang baik dalam pencegahan keputihan 59.3%, lebih banyak dibandingkan dengan yang berperilaku baik 40.7%. Responden berpengetahuan baik 54.2%, lebih banyak dibandingkan dengan kurang baik 45.8%. Responden dengan sikap positif lebih banyak 55.9% dibandingkan dengan sikap negatif 44.1%.

Responden dengan mampu mengakses informasi lebih banyak 54.2% dibandingkan dengan tidak ada akses informasi 45.8%. Sebagian besar responden menerapkan pola hidup kurang baik 53.5% sedangkan yang menerapkan pola hidup sehat hanya 47.5%.

Tabel 2. Deskripsi Perilaku Pencegahan Keputihan, Pengetahuan, Sikap, Akses Informasi dan Pola hidup Sehat

Kategori	n=59	%
Perilaku Pencegahan Keputihan		
Baik	24	40.7
Kurang Baik	35	59.3
Total	59	100
Pengetahuan		
Baik	32	54.2
Kurang Baik	27	45.8
Total	59	100
Sikap		
Positif	33	55.9
Negatif	26	44.1
Total	59	100
Akses Informasi		
Ada	32	54.2
Tidak Ada	27	45.8
Total	59	100
Pola Hidup Sehat		
Baik	28	47.5
Kurang Baik	31	52.5
Total	59	100

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan Keputihan						p-value	95% CI
	Kurang		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Kurang Baik	21	77.7	6	22.2	27	100	0.008	-5.414-0.284
Baik	14	43.7	18	56.2	32	100		
Sikap								
Negatif	21	80.7	5	19.2	26	100	0.003	0.009-0.296
Positif	14	42.4	19	57.5	33	100		
Akses Informasi								
Tidak Ada	20	74.0	7	25.9	27	100	0,034	- 0.021-0.292
Ada	15	46.8	17	53.1	32	100		
Pola Hidup Sehat								
Tidak Ada	23	74.1	8	25.0	31	100	0,014	-0.084-0.220
Ada	12	42.8	16	57.1	28	100		

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *chi-square* hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan diperoleh $p\text{-value}=0,008 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan dan diperoleh 95% CI pada rentang 5.414-0.284. Sikap $p\text{-value}=0,003 < 0,05$ yang berarti ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan keputihan diperoleh nilai 95% CI antara 0.009-0.296. Selanjutnya akses informasi berhubungan bermakna dengan $p\text{-value}=0,034 < 0,05$ pada rentang 95% CI antara -0.021-0.292. Analisis hubungan pola hidup sehat dengan perilaku pencegahan keputihan diperoleh $p\text{-value}=0,014 < 0,05$ yang berarti ada hubungan dengan 95%CI berada antara -0.084-0.220.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada Siswi SMA Simeulue Tengah. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek, yaitu aspek negatif dan positif. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Pengetahuan mungkin diperlukan sebelum terlaksananya suatu perilaku, akan tetapi perilaku yang diinginkan belum tentu terjadi kecuali orang tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Perilaku akan terbentuk setelah seseorang mengetahui keuntungan dan kerugian apabila dia melakukan atau tidak melakukan, dalam konteks perilaku pencegahan keputihan seseorang akan melakukan usaha memelihara organ reproduksi apabila dia mengetahui akibat buruk bila tidak menjaga kesehatan reproduksi seperti infeksi jamur, bakteri yang berlanjut pada organ reproduksi bagian atas yang akan berdampak pada morbiditas yang lebih parah dan infertilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Melina (2014) menunjukkan adanya hubungan kuat antara pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku remaja dalam pencegahan keputihan pada Siswa SMK BOPKRI 2 Yogyakarta dengan $p\text{-value}=0,000 < 0,05$. Penelitiannya menjelaskan pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda karena pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor internal yaitu pendidikan, motivasi dan persepsi serta faktor eksternal yaitu informasi, sosial, budaya dan lingkungan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang tinggi juga didukung dengan lokasi sekolah responden disekitarnya banyak terdapat warung internet sehingga responden dengan mudah untuk mengakses informasi tentang menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan. Menurut Nay (2019), semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan kesehatan.

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel sikap diperoleh $p\text{-value}=0,003$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan Siswi SMA Simeulue Tengah. Sikap positif artinya siswi menyikapi serius akan kesehatan reproduksi dengan memelihara kebersihan, memperhatikan penggunaan pakaian dalam, pembalut dan berkonsultasi dengan keluarga dan petugas kesehatan bila mengalami permasalahan. Keputihan fisiologis dapat menjadi keputihan patologis apabila tidak disikapi dengan baik. Keputihan fisiologis terjadi karena pengaruh hormonal dalam tubuh pada saat menjelang menstruasi, namun bila terkontaminasi dengan bakteri dan jamur maka akan menjadi patologis berupa keputihan yang berwarna, berbau dan menimbulkan rasa gatal.

Dalam menjaga kesehatan reproduksi dan saluran kemih seseorang perlu memperhatikan sikapnya, yang harus diperhatikan adalah kebersihan vagina, lingkungan dan jangan menunda untuk buang air kecil, kebersihan vagina harus selalu dijaga. Segera mengeringkan vagina pada saat setelah buang air kecil dan menjaga kelembaban dengan menggunakan pakaian dalam yang kering dan mampu menyerap keringat seperti bahan katun. Hal ini dapat mencegah pertumbuhan jamur dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi didaerah tersebut (Gampu, 2018).

Sikap adalah suatu pengetahuan, tindakan atau pemikiran seseorang akan suatu hal yang dialami atau rasakan. Sikap akan terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Remaja sudah memahami tentang sikap untuk mencegah keputihan. Hal ini dapat

terlihat dari remaja yang melakukan pencegahan keputihan dengan baik, seperti membasuh vagina dari arah yang tepat dan menjaga kelembapan areaewanitaan (Muhamad, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Putri (2014) “Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Sikap dan Perilaku mencegah *Leukorhea* Pada Remaja Putri di SMK Dwija Dharma Mojosoongo”. Dari hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap untuk mencegah leukorhea.

Analisis hubungan akses informasi dengan perilaku pencegahan keputihan diperoleh $p=0,034$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses informasi dengan perilaku pencegahan keputihan Siswi SMA Simeulue Tengah. Ketersediaan informasi dengan berkembangnya teknologi dan informasi menjadi sebuah hal yang mampu diakses oleh seluruh masyarakat termasuk para remaja. Beragam informasi mengenai kesehatan dan pencegahan keputihan dapat ditemukan pada beragam sumber diantaranya orangtua, guru, tenaga kesehatan, media cetak, dan media elektronik. Dengan tetap memperhatikan validitas informasi yang diberikan (AZ & Kurnia) dan (Ilmiawati & Kuntoro, 2016).

Keterpaparan informasi merupakan sekumpulan data dan fakta yang berkaitan dengan pencegahan keputihan pada remaja. Informasi yang baik akan menunjang pengetahuan dan pemahaman pula. Sumber informasi yang baik akan memberikan dampak pada pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan keputihan yang baik pula (Fadilah, 2019) dan (Prabawati, Maryani, & Meilani, 2019). Sebagian besar remaja memandang bahwa keberadaan orangtua mereka adalah sosok yang penting yang mampu memberikan motivasi, informasi, dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi bagi mereka (Bulahari, Korah, & Lontaan, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Handayani, Cahyo, & Indraswari, 2017) bahwa responden yang memiliki keterpaparan informasi yang baik, responden mendapatkan informasi dari orang tua, ini menyatakan ada kecenderungan wanita menganggap permasalahan kesehatan reproduksi tentang keputihan bukan hal yang tabu. Maka kemampuan remaja putri mendapatkan informasi dengan benar lebih besar, karena orang tua salah satu sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan responden yang memiliki keterpaparan informasi kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2018), bahwa keterpaparan informasi bagi remaja putri bisa bersifat aktif atau pasif, bersifat aktif diartikan remaja diharuskan memilih informasi tentang keputihan dan pencegahan baik dari media sosial, media cetak dan lain-lain. Bersifat pasif diartikan dengan memberikan informasi pada remaja putri dengan penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara periodik tentang cara kebersihan organ reproduksi yang benar dan baik.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p-value=0,014$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola hidup sehat dengan perilaku pencegahan keputihan Siswi SMA Simeulue Tengah. Menurut Clayton (2013) pola makan berhubungan dengan terjadi keputihan, Keputihan dapat disebabkan oleh pola makan yang buruk yang mengkonsumsi terlalu banyak gula. Pola makan yang buruk dengan jumlah gula yang berlebihan dan cenderung kurang serat mengakibatkan kurangnya asupan cairan juga menurunkan frekuensi BAK. Selain itu, sembelit atau kesulitan buang air kecil dapat terjadi. Kondisi inilah dapat mempengaruhi terjadinya keputihan alibat infeksi jamur. Hindari mengkonsumsi tepung, sereal, dan roti, yang semuanya mengandung banyak karbohidrat dan banyak gula.

Bakteri menguntungkan yang ditemukan di vagina dapat terpengaruh secara negatif oleh makanan yang mengandung gula dalam jumlah berlebihan. Glikogen dari senyawa gula disekresikan oleh selaput lendir vagina. Membatasi mengkonsumsi gula dalam makanan atau minuman dapat menurunkan risiko infeksi jamur didalam vagina. Selain gula juga madu, sirup maple, molases dan semua makanan dan minuman yang mengandung alkohol, cuka, kacang tanah, kacang pistachio, kacang mede, kecap, susu, minuman ringan, buah kering, makanan olahan, kopi, dan teh, serta semua makanan dan minuman yang mengandung bahan

yang mengandung gula berlebihan lainnya. Bakteri berbahaya yang ditemukan di vagina dapat terpengaruh oleh makanan yang mengandung gula dalam jumlah berlebihan. Menurut Magfiroh (2010) *Lactobacillus* juga dikenal sebagai bakteri baik yaitu jenis bakteri vagina yang dapat mengubah gula menjadi asam laktat. Selama proses ini, ragi berhenti tumbuh sehingga infeksi yang menyebabkan keluarnya cairan dari vagina berhenti tumbuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Darma (2017), Hubungan pengetahuan, vulva hygiene, stress dan pola makan dengan kejadian flour albus (keputihan) pada remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. Sampel penelitian ini sebanyak 81 responden. Didapatkan hasil bahwa dari 60 responden yang memiliki pola makan buruk, terdapat 54 responden (90.0%) yang mengalami flour albus dan terdapat 6 responden (10.0%) yang tidak mengalami flour albus. Sedangkan 21 responden (100%) yang memiliki pola makan baik, terdapat 8 responden (38.1%) mengalami flour albus, dan terdapat 13 responden (61.9%) yang tidak mengalami flour albus. Analisis bivariat pada variabel pola makan ini diuji dengan menggunakan uji chi square dengan hasil uji statistik diperoleh hasil p -value = 0.000 yang artinya yaitu ada hubungan antara pola makan dengan kejadian flour albus pada Siswi SMA Negeri 6 Kendari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik Chi Square, ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, akses informasi, dan pola hidup sehat dengan perilaku pencegahan keputihan Siswi SMA Simeulue Tengah. Pengetahuan, sebagai hasil penginderaan manusia terhadap objek, menunjukkan intensitas dan tingkat yang berbeda-beda, sehingga perlu menekankan pentingnya pengetahuan sebagai landasan bagi tindakan seseorang. Pengetahuan mencakup aspek positif dan negatif, yang pada akhirnya memengaruhi sikap terhadap suatu objek. Pentingnya motivasi yang kuat untuk menerjemahkan pengetahuan menjadi perilaku juga ditekankan.

Hasil penelitian juga konsisten dengan penelitian Melina (2014), yang menunjukkan hubungan kuat antara pengetahuan remaja tentang keputihan dan perilaku pencegahan. Faktor-faktor internal seperti pendidikan, motivasi, dan persepsi, serta faktor eksternal seperti informasi, sosial, budaya, dan lingkungan, mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan keputihan, dengan fokus pada kebersihan vagina, lingkungan, dan kebiasaan buang air kecil. Sikap remaja terbentuk melalui interaksi sosial dan tampak dalam tindakan mereka yang aktif dalam pencegahan keputihan.

Akses informasi juga memainkan peran kunci, dengan hasil uji statistik Chi Square yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Remaja yang terpapar informasi baik dari orangtua, guru, tenaga kesehatan, dan media memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan keputihan. Orangtua diakui sebagai sumber informasi penting bagi remaja. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa keterpaparan informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang pencegahan keputihan. Validitas informasi tetap menjadi perhatian, namun, pengaruh positif orangtua sebagai sumber informasi dapat membentuk perilaku yang lebih baik.

Terakhir, pola hidup sehat, khususnya pola makan, menunjukkan hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Konsumsi gula berlebihan dapat meningkatkan risiko infeksi jamur, dan penelitian ini sejalan dengan temuan Clayton (2013). Membatasi konsumsi gula dan menjaga pola makan yang baik dapat membantu mengurangi kejadian keputihan.

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMA Simeulue Tengah. Implikasinya dapat digunakan untuk pengembangan program edukasi

kesehatan reproduksi yang lebih efektif, dengan penekanan pada peningkatan pengetahuan, sikap positif, akses informasi yang baik, dan promosi pola hidup sehat. Agar pengetahuan, sikap dan informasi positif dapat diakses maka petugas kesehatan dan pihak sekolah dapat mengupayakan pertemuan secara regular membahas hal-hal terkait kesehatan reproduksi agar dapat berperilaku hidup yang lebih sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya atas dukungan, inspirasi, dan bantuan keuangan mereka yang tak tergoyahkan dalam membantu saya menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini, terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin penelitian. Dan yang terkhusus terimakasih kepada siswi yang bersedia menjadi responden di SMA Simeulue Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, Hidayat. (2017). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Abrori, A., Hernawan, A. D., & Ermulyadi, E. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi SMAN 1 simpang hilir kabupaten kayong utara. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1), 24-34.
- Ahmad, Kholid. (2014). Promosi Kesehatan. Jakarta: RajaGrafindo.
- Anggaraini, D. (2016) 'Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Cara Mencegah Keputihan di SMA Dwijendra Denpasar Tahun 2016'.
- Ayu Marhaeni, Gusti. (2016). Keputihan pada Wanita. Denpasar : Jurnal Skala Husada Volume 13 No 1 APRIL 2016 : 30-38
- Ayuningsih, N. N., Sintari, S., & Puspita, S. K. S. (2015). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku penanganan keputihan di SMP negeri 5 singaraja. *KMB: Maternitas, Anak dan Kritis*, 2(1), 37-43.
- Azizah, N. and Widiawati, I. (2015) 'Karakteristik Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus', *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, 6(1), pp. 57-78.
- Azwar. Saifuddin. 2013. Metode Penelitian . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahari, H. (2012) Cara Mudah Atasi Keputihan. Jakarta: Buku Biru.
- Dita, A., & Fitri, S. H. (2021). Hubungan perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan penyakit keputihan. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 5(1), 28-32.
- Febria, C. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian keputihan pada siswi-siswi MTsN koto tengah padang. *Menara Medika*, 2(2), 87-92.
- Lusiana, N. (2019). faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja putri di SMAN 11 pekanbaru tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(8), 77-82.
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Kusmiran, E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta :SalembaMedika; 2014.
- Manurung, M., & Sitorus, P. (2020). Tingkat pengetahuan remaja putri terhadap keputihan di desa gasaribu kecamatan laguboti kabupaten toba samosir. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 368-373.
- Marhaeni, G. A. (2018). Keputihan pada wanita. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1), 30-38.

- Muchsin, E. N. (2018) 'Adolescent Knowledge of Flour Albus (Leucorrhoea) and Motivation Care for Genitalia Exsterna in Islamic Junior High School Kepung, Kepung Distric, Kediri Regency', The 2nd Joint International Conferences, pp. 845–849.
- Nay, H., Citrawati, N., & Lestari, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Dharma Praja DENPASAR. *BMJ*, 79-80.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA darussalam medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142-151.
- Pradnyandari, I. A., Surya, I. G., & Aryana, M. B. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA negeri 1 denpasar Periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88-94. 10.1556/ism.v10i1.357
- Purnamasari, I., & Hidayanti, A. (2018). leucorrhoea, fertile women. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada wanita Usia Subur (WUS) Di Kecamatan Banjarejo Kota Madiun, 32.
- Riza, Y., Qariati, N., & Asrinawati. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 2.
- Sari, R., & Amalia, A. (2013, Agustus). Efektifitas Policresulen Vaginal Suppositoria Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa atukan RT 3/RW 1 Kecamatan Karanggeneng Lamongan. *Surya*, ii(25), 24.
- Setyana, W. A. (2012) 'Analisis Faktor Eksogen Non Infeksi yang Mempengaruhi 53 Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto'.
- Sukamto, N., Yahya, Y., Handayani, D., Argentina, F., & Liberty, I. (2018). keputihan, pengetahuan, sikap, perilaku, perawatan vagina. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Keperawatam Vagina Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada MAhasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas sriwijaya, 114.